

# BIDAI TIKAR DAYAK DALAM MENUNJANG EKONOMI MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA

*Dayak Mat Weaving in Supporting the Economy of Indonesia-Malaysia Border Communities*

Nanang<sup>1</sup>, Zul Ariansyah<sup>2</sup>, Ira Patriani<sup>3</sup>, Iving Arisdiyoto<sup>4</sup>

Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura

<sup>1</sup>[E1012211020@student.untan.ac.id](mailto:E1012211020@student.untan.ac.id)

<sup>2</sup>[E1012211054@student.untan.ac.id](mailto:E1012211054@student.untan.ac.id)

<sup>3</sup>[ira.patriani@fisip.untan.ac.id](mailto:ira.patriani@fisip.untan.ac.id)

<sup>4</sup>[iving.arisdiyoto@fisip.untan.ac.id](mailto:iving.arisdiyoto@fisip.untan.ac.id)

**Artikel diterima:** 17 Desember 2024 | **Artikel direvisi:** 19 Juni 2025 | **Artikel disetujui:** 1 Desember 2025

**Abstrak:** Anyaman bidai adalah sebuah hasil dari kreativitas berbasis kearifan lokal yang memiliki berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu produk andalan UMKM Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui peran Pemerintah Daerah dalam memberdayakan UMKM yang ada di Jagoi Babang sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat yang merupakan kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia. Pengumpulan data pada tulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif studi literatur, data yang digunakan pada tulisan ini lebih berupa data sekunder yang dikumpulkan melalui proses studi literatur. Lokasi ini dipilih karena dari data yang ditemukan menunjukkan aspek sosial yang menjadi penyebab perdagangan kerajinan. Kurangnya pengetahuan manajemen dan kewirausahaan pada masyarakat perbatasan; serta tidak adanya strategi yang dimiliki dalam pemasaran bidai, menyebabkan perajin berada pada keadaan yang lemah. Maka dari itu, diperlukan upaya yang harus dilakukan pemerintah dalam memperdayakan masyarakat melalui pengenalan manajemen strategis dalam hal pemasaran, pelatihan pemasaran, dan menjalin mitra agar dapat meningkatkan daya tawar dan mengembangkan jaringan pemasaran yang lebih luas lagi, selain pada wilayah Serikin, Malaysia.

**Kata kunci:** bidai, perbatasan, kerajinan

**Abstract:** Bidai webbing is one of the results of creativity based on local wisdom that has the potential to be developed as one of the mainstay products of UMKM in Jagoi Babang District. The purpose of this study is to find out the role of the Regional Government in empowering UMKM as an effort to increase community income in Jagoi Babang District, which is an Indonesia-Malaysia border area. The data collection in this paper is carried out using a qualitative method, the data used in this paper is more in the form of secondary data collected through the literature study process. This location was chosen because the data found showed the social aspect that was the cause of the craft trade. Lack of management and entrepreneurship knowledge; As well as the absence of a proper and efficient strategy in marketing tea, causing artisans to be in a weak bargaining position. Therefore, community empowerment efforts are needed through the introduction of strategic marketing management, training of marketing personnel, and establishing partners in order to increase bargaining power and develop a wider marketing network, other than in the Serikin area, Malaysia.

**Keywords:** bidai webbing, border, crafts

## 1. Pendahuluan

Keanekaragaman yang begitu indah dimiliki bangsa Indonesia dengan

dianugerahi dengan beragam yang dimiliki. Perbedaan mulai dari suku bangsa, agama, adat istiadat maupun agama. Perbedaan ini

juga salah satu dari bukti keberagaman budaya Indonesia dalam Bhineka Tunggal Ika. Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk besar. Sikap maupun perilaku toleransi masyarakat terhadap keberagaman yang ada merupakan suatu kunci kita untuk mengingkatkan persatuan dan kesatuan, juga mencegah dalam proses perpecahan masyarakat dalam berbangsa juga negara. Banyak sekali suku bangsa yang berada di Indonesia salah satunya suku bangsa Dayak dengan keberagaman yang dimiliki, salah satunya ialah kerajinan yang dimiliki yaitu bidai yang merupakan sebuah anyaman tikar yang terbuat dari rotan (Harahap, 2024).

Masyarakat Indonesia memiliki kebanggaan yang cukup tinggi dalam budaya daerah mereka dan berusaha melestarikan, mengembangkan budaya mereka. Masyarakat Dayak dengan memiliki kreativitasnya dalam pembuatan bidai. Dalam melakukan pembuatannya memahami bentuk dari kearifan lokal merupakan bagian yang penting dari kebudayaan masyarakat Indonesia. Maka dari itu, mereka tidak menolak untuk menghilangkan kearifan lokal tersebut, melainkan memadukan antara modernisasi dengan kearifan lokal hingga menciptakan keserasian yang tujuannya tiada lain supaya masyarakat dapat jauh lebih mengenal dan tahu akan kekayaan budaya yang ada di Indonesia (Qurrotul'ain, 2024)

Industri cukup erat kaitannya dengan perkembangan ekonomi suatu negara atau daerah. Di Kabupaten Bengkayang sendiri yaitu Kecamatan Jagoi Babang Kalimantan Barat sendiri dimana wilayahnya langsung berbatasan dengan wilayah negara kebangsaan Malaysia. Pada kondisi geografis inilah yang menjadikan Kecamatan Jagoi Babang sebagai salah satu Kawasan Pengembangan Ekonomi (KPE) di perbatasan Jagoi Babang. Dalam pengupayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perbatasan ini tidak hanya memberikan dampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi

kehidupan sosial warga negara. Salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat di perbatasan Untuk wilayah perbatasan yang ada di Jagoi Babang sendiri masih cukup tinggi untuk tingkat kemiskinan. Ini ditunjukkan oleh data yang diperoleh di kecamatan Jagoi Babang sendiri pada tahun 2016, tercatat 1.537 Kepala Keluarga (KK) dari total 1.679 KK di wilayah tersebut hidup di bawah garis kemiskinan. Masalah sosial dan ekonomi di kawasan perbatasan saling berkaitan erat sebagai akibat dari kurang optimalnya pengelolaan masyarakat di wilayah tersebut. Masyarakat Indonesia yang tinggal di kawasan perbatasan dan hidup dalam kondisi kemiskinan cenderung rentan terhadap intimidasi saat berinteraksi dengan warga Malaysia, yang umumnya mereka mempunyai tingkat social ataupun ekonomi yang lebih tinggi dari masyarakat perbatasan Jagoi Babang. Pemerintah sebenarnya telah berupaya mengatasi masalah sosial di wilayah perbatasan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, sebagian besar kebijakan yang diambil masih berfokus pada penanganan dampak, seperti perdagangan ilegal, dan belum menyentuh akar permasalahan, upaya dalam meningkatkan kualitas SDM yang dimiliki guna mengatasan masalah yang ada dan memajukan kesejahteraan masyarakat perbatasan.

Masyarakat adat Dayak yang berada di wilayah perbatasan Jagoi Babang melakukan kerajinan Bidai ini secara tradisional dan turun temurun. Oleh karena itu, anyaman bidai hanya ditemukan di Jagoi Babang, dengan karya seni yang indah. Dalam mengolah limbah, masyarakat pengrajin ini juga inovatif dan kreatif. Sisa pada rotan dalam membuat bidai diolah kembali oleh masyarakat menjadi gelang vas bunga, keranjang dan lainnya. Masyarakat perbatasan lebih memilih pasar Sarikan yang ada di Malaysia untuk menjual hasil kerajinannya karena di sana banyak pengepul yang langsung membeli kerajinan mereka dan juga harganya lebih sedikit tinggi. Kerajinan bidai ini sulit dijual di Indonesia karena

tidak ada penampung dan tidak banyak peminat. Bidai sendiri kurang dikenal di Indoneisa, hanya masyarakat Dayak atau yang berada di Kalimantan saja yang mengetahuinya. Lain halnya dengan pembeli dari Malaysia mereka sangat menyukai dan membeli kerajinan bidai ini karena coraknya yang unik dan juga tahan lama saat digunakan.

Menurut Binti (2003), kerajinan seni rupa ini memiliki tiga komponen yang dimiliki: bentuk fisik karya, isi karya yang mengandung filosofi maupun kepercayaan, dan dalam sistem nilai yang berlaku secara sosiologi memandang terhadap masyarakat. Produk kerajinan dari anyaman tikar bidai ini sangat menarik untuk dilihat karena memiliki kualitas yang baik, sehingga mengangkat nama Dusun Sidas A sebagai pembuatnya. Salah satu pola sosial masyarakat Dayak adalah bentuk dari solidaritas yang dimiliki. Dalam masyarakat Dayak sendiri, solidaritas ini terlihat dalam kegiatan sehari-hari mereka yang dilakukan bersama salah satunya adalah menganyam kerajinan tangan seperti tikar bidai, yang biasanya-sama dengan dilakukan oleh masyarakat di Rumah Panjang yaitu rumah adat masyarakat dayak. Salah satu dari ke-13 temuan yang diketahui basis dalam identitas yang khas secara budaya adalah rumah panjang. Menurut Muhrotien (2012), antara 13 temuan tersebut adalah mandau, permainan tradisional, perisai, rumah panjang, senjata, sumpit, anyaman, tempayan, seni tari, sistem perladangan, posisi wanita, rajin tradisional, pakaian, bahasa, dan salam yaitu dengan bunyi: *Adil katalino bacuramin kasaruga basengat kajubata*.

Bidai, yang terbuat dari lembaran anyaman dari kulit kayu dan rotan, merupakan produk seni tradisional masyarakat Jagoi Babang yang dapat dikembangkan sebagai suatu produk komoditas utama di Jaogii Babang sebagai sakag satu kelmpok UMKM anyaman bidai. Menurut Astra (2016), Dinas Koperasi, UMKM, Peindustrian dan

Perdagangn dalam membuat kebijakan. Ini didasarkan pada Surat Keputusan Kepala Dinas Koperasi, UMKM, Peindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bengkayang No. 08 Tahun 2015 tentang pembentukan Tim Pelaksanaan untuk Kegiatan Sosialisasi Fasilitas bagi IKM tentang pemanfaatan sumber daya yang ada. Dalam program ini industri kecil menengah yang berfokus pada kerajinan rotan atau kerajinan untuk anyaman termasuk dalam acara ini.

Di Kecamatan Jagoi Babang sendiri, usaha kerajinan Bidai adalah jenis industri rumahan yang dilakukan oleh keluarga-keluarga masyarakat perbatasan yang tidak terorganisir dengan baik. Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Bengkayang sudah membantu industri pengolahan kerajinan Bidai, namun tidak banyak pengrajin yang mengelolanya. Dalam hal ini usaha kecil pada pengrajin bidai tidak diawasi atau dipantau dengan dinas terkait. Usaha seperti ini seharusnya berfungsi sebagai pusat ekonomi mikro bagi masyarakat local terutama masyarakat Dayak perbatasan Jagoi Babang. Namun demikian, bisnis ini hanya berfungsi sebagai bisnis sampingan karena kekurangan sumber daya manusia (SDM).

Dahulu anyaman bidai ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi masyarakat Suku bangsa Dayak sendiri. Produk kerajinan anyaman bidai yang memiliki nilai jual tinggi, tidak hanya di perbatasan dan pasar lokal, bidai ini juga cukup menjadi daya tarik di pasar Malaysia dengan kekhasan yang dimilikinya dan kualitas yang baik membikinnya sebagai daya tarik dan banyak peminat yang ada di pasaran Malaysia (Setyobudi 2014). Ini juga menjadi sumbangsih dalam hal kesejahteraan masyarakat perbatasan karen abanyaknya peminat tikar bidai di pasar Sarikin, namun dalam penelitian (Sunyata, 2019) menunjukkan bahwa dalam sebagian besar para perajin anyaman bidai masyarakat perbatasan Jagooi Babang hidup di bawah garis kemiskinan. Karena banyak yang membeli dengan jumlah besr

namun dengan harga yang sedikit murah yang ditawarkan oleh pengepul, kemudian produk asli mereka kerajinan tangan masyarakat Kecamatan Jagoi Babang tersebut dikemas dengan begitu menarik dan diberi label "Tikar Sarawak" seolah-olah itu hasil kerajinan dari Malaysia untuk dijual kembali ke pasar Eropa dengan harga yang begitu lebih jauh dan juga lebih tinggi. Dari kondisi tersebut dapat dilihat bahwa sangat memprihatikan, seni anyaman bidai sendiri merupakan warisan budaya asli dari Indonesia masyarakat adat Dayak yang diklaim sebagai hasil produksi Malaysia. Fenomena dari pengabaian dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal Indonesia ini tampak pada proses perdagangan kerajinan Bidai yang dilakukan di perbatasan yang dimana banyak ditempel dengan label tikar Sarawak padahal itu hasil kerajinan dari daerah perbatasan Jagoi Babang. Bidai adalah kerajinan rotan yang berbentuk persegi dan atau persegi panjang yang biasa digunakan masyarakat sebagai tikar. Berlandaskan pada fenomena tersebut maka, peneliti mencoba untuk mengkaji kegiatan kerajinan anyaman Bidai berdasarkan perspektif sosio-ekonomi pada masyarakat daerah perbatasan Jagoi babang. Perspektif sosio-ekonomi ini dipilih karena keyakinan bahwa segala masalah ekonomi bisa diselesaikan dengan efektif jika dikombinasikan dengan ilmu sosial yang lain (Damsar, 2012).

## 2. Metode

Sugiyono (2018) menyatakan metode pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan apa yang saat itu terjadi berdasarkan apa yang terjadi saat penelitian, dengan menganalisis, mendeskripsikan dan mencatat kondisi yang sedang terjadi. Data yang didapatkan dan yang diperoleh dalam tulisan-tulisan ini merupakan data sekunder yang sudah dilakukan dan dikumpulkan dengan studi literatur (Setyobudi 2020). Lokus ini dipilih karena dari data yang ditemukan

menunjukkan aspek sosial yang menjadi penyebab dari perdagangan kerajinan bidai itu sendiri.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat perbatasan adat dayak yang berada di Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang sudah lama melakukan aktivitas dalam melakukan kerajinan sebagai salah satu bagian dari kehidupan sosial yang dibangun pada masyarakat dayak. Awalnya dalam pembuatan bidai sendiri hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Dayak saja sebagai alas untuk duduk dan sebagai untuk menunjang keperluan pribadi mereka atau keluarga saja dalam satu kelompok. Waktu ke waktu rupanya tikaer bidai ini memiliki daya Tarik kepada orang-orang, begitu banyak orang yang tertarik dengan bidai kerajinan bidai ini dan ingin memiliki produk anyaman kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat adat dayak, sehingga kerajinan ini menjadi salah satu peluang usaha bagi beberapa masyarakat adat dayak Kecamatan Jagoi Babang di Bengkayang. Anyaman bidai merupakan kerajinan dari masyarakat adat Dayak yang dimana kerajinan ini banyak diminati. Bidai sebdiri salah satu kerajinan tikar yang khas dari masyarakat adat dayak karena tidak ditemukan di adat lainnya pada daerah lain. Bidai sendiri tidak hanya dibuat oleh masyarakat Dayak di jagoi babang namun masyarakat Dayak lainnya yang berad di luar Bengkayang juga membuat dan memproduksi bidai ini, yang dimana bidai adalah tikar khas Dayak.

Kepala adat sendiri menyatakan bahwa usaha kerajinan anyaman bidai ini berawal dari rasa keingin tahuhan dalam membuat tikar anyaman bidai yang diwariskan dan diturunkan dari nenek moyang mereka sendiri, sehingga adanya keinginan para masyarakat adat dayak untuk membuat kerajinan sendiri dengan cara belajar mandiri dengan keterampilan yang dipunyai. Usaha yang dimiliki ini

dimulai pada tahun 1992 dan juga tetap berjalan hingga saat ini, waktu itu ada seorang yang ingin membeli yang dimana ingin membeli dan memesan tikar yang dibuat untuk keperluan sehari-hari masyarakat adat, maka dari situlah masyarakat mulai memikirkan bahwa ada peluang dari kerajinan bidai ini jika di tekuni dan mereka memulai untuk usahanya dalam membuat bidai, yang pada awalnya hanya dibuat untuk pribadi kini sudah mulai membuat untuk dijual karena banyak yang meminati tikar anyaman bidai ini. Dengan banyaknya permintaan dan minat dari masyarakat, kerajinan pada tikar bidai ini mulailah dikembangkan dengan berbagai macam motif yang ada, mulai dari berukuran kecil hingga berukuran besar yang dimana disesuaikan dengan pesanan dan permintaan. Maka dari itu harganya juga bervariasi bisa dilihat dari segi kerapiannya, besar dan kecil, maupun motif yang diinginkan dalam tikar bidai.

Bahan baku dalam menganyam Bidai dari kecamatan Jagoi Babang ini berasal dari bahan rotan yang dimana dapat dianyam menjadi tikar, tas, tudung saji dan berbagai macam kerajinan lainnya. Pada awalnya, motif anyaman Bidai ini hanya memiliki sedikit pola saja yang dimana memiliki makna tersirat. Namun dengan perkembangan dan penuh inovasi saat ini, motif di bidai ini dibuat dengan request dan keinginan dari pembuat maupun sesuai pesanan dari sang pembeli. Berbagai motif dapat dibaca krajinan rakyat di Jagoi Babang merupakan salah satu komoditas yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kawasan perbatasan dengan meningkatkan produksi kerajinan dan pemasaran yang baik. Selama ini pembuat bidai memiliki sumber daya yang cukup untuk memproduksi bahan mentah rotan, namun masih belum maksimal. Aktivitas jual diantar penduduk ke wilayah perbatasan sendiri yang dimna sudah berlangsung sejak lama, dapat dilihat dari kajian dari beberapa penelitian terdahulu. Pertama, hasil kajian yang telah dilakukan tentang perjalanan dan perdagangan

melintasi perbatasan Kalimantan Barat dan serawak dalam rangka kerja sama dengan inti College Serawak (Arman, 1998) didapatkan bahwa kontak sosial dan kerja sama masyarakat dalam jual beli bahan, barang antar peduduk dari dua Kawasan ini telah berlangsung lama dan tidak terpengaruh oleh pasang surutnya hubungan internasional antara Indonesia Malaysia.

Dalam bermusyawarah dengan masyarakat bahwa anyaman tikar bidai ini sebagai alat untuk masyarakat berkumpul dan persatuhan rasa kebersamaan mereka, dalam kegiatan rapat adat bidai menjadi alas tempat duduk tokoh adat dan masyarakat dirumah panjang, sehingga berkumpul menjadi satu tempat duduk yang sama. bidai juga dapat sebagai alas di ruang tamu untuk mempercantik ruang tamu, dari bahan alam yang alami menjadikan bidai memiliki kekhasan sendiri. Pengrajin juga mengatakan dan menjelaskan bahwa, bidai juga digunakan pada diskusi adat sebagai lambang pemersatu masyarakat adat dalam menjalankan adat istiadat yang melekat dan tidak lepas dari segala pihak masyarakat. Begitu banyaknya fungsi dari tikar bidai tersebut, maka dari itulah masyarakat adat Dayak tetap melestarikan dan menjaga cirikhas yang ada, yang diturunkan dari nenek moyang mereka dari zaman dahulu. Walaupun tikar bidai yang dibuat belum mencapai pasar yang luas, tetapi masyarakat perbatasan bangga karena sudah menjadi bagian dari pengrajin tikar bidai yang dimana belum tentu semua orang dayak dapat membuat tikar bidai. Ini merupakan salah satu nilai tersendiri bagi pengrajin-pengrajin tikar bidai.

Pelaku UMKN dalam memperdayakan masyarakat perbatasan yang dimana sudah seharusnya mendapatkan manfaat sumber daya lokal dalam pembuatan bidai. Juga kaya akan hasil dari sumber daya alam hutannya juga SDM masyarakat setempat yang berada di perbatasan Jagoi babang. Kerajinan bidai ini dapat menjadi sumber pendapatan dan

juga memiliki keunggulan karena memiliki motif yang unik dan khas yang menjadikannya menarik. Dalam pembuatan bidai masih dilakukan secara manual menggunakan tangan dan bahan yang alami dalam pewarnaan. Misalnya pada proses pewarnaan bidai, masih menggunakan air dari rebusan dari daun rambutan yang rebus sehari-hari. Setelah direbus, rotan dicelup dan direndam di lumpur satu atau dua hari supaya warna hitamnya dapat melekat dan meresap hingga ke serat-serat rotan. Anyaman tikar bidai ini sudah teruji dengan memiliki kualitas dan ketahanan yang kuat dari segi kualitas sehingga awet digunakan untuk keperluan sehari-hari. Yang dimana jika digunakan semakin sering bidai semakin lentur sehingga nyaman digunakan. Anyaman bidai pada awalnya berfungsi sebagai tikar bagi keluarga suku Dayak Kawasan perbatasan. Seiring dengan perkembangan zaman, kerajinan bidai saat ini lebih dihargai sebagai produk seni. Kegunaannya pun semakin beragam tikar, sajadah, hingga tas jinjing.

Permintaan bidai tidak hanya dari Bengkayang atau pasar domestik, tapi juga dari Malaysia. Bahkan, jumlah pesanan bidai dari Malaysia justru lebih banyak peminatnya dan berkelanjutan. Pelanggan bidai untuk di pasar lokal jumlahnya cenderung kecil. Mereka juga melakukan pembelian satuan atau untuk pemakaian pribadi saja. Beda halnya dengan Malaysia, rata-rata pengrajin bidai sudah memiliki pelanggan tetap dan melakukan pembelian dalam skala besar. Mereka juga melakukan pembelian yang ingin membeli satuan. Itu merupakan salah satu sebagai upaya untuk pertahankan pelanggan, para pengrajin selain menjaga kualitas dan motif bidai, mereka juga tidak menentapkan harga yang tinggi. Proses tawar menawar masih terjadi untuk mencapai kesepakatan harga beli bidai. Setiap minggunya, pengepul bisanya membawa beberapa hasil kerajinan ke Pasar Serikin yang merupakan pasar bebas daerah Indonesia - Malaysia. Anyaman bidai dijual dengan ringgit harga

sebuah anyaman bidai sebesar Rp. 500.000 -Rp. 1.000.000 tergantung frngan ukuran, motif dan permintaan pasarnya. Bidai dengan ukuran dan morif yang sama dapat mengalami pelonjakan harga jika dijual pada saat hari raya yang dimana pasti penimat dari pembelian bidai akan meningkat. Namun jika pasar sedang sepi, maka penjualan bidai akan menurun dan juga banyak penjual yang menjual dengan harga yang agak sedikit murah karena pasar sedang sepi. Pada tahun 2020 Dinas Koperasi, Tenaga Kerja dan Transmigrasi mendapatkan data dalam penjualan bidai oleh UKM bidai sebesar 2,4 hingga 3,8 M. nyaris menyentuh 4M hanya untuk sector penjualan bidai sendiri.

Dengan kualitas bidai yang bagus dan berkualitas maka penjualan bidai dapat dilakukan dengan harga yang baik dan bisa untuk dieksport, karena memiliki kualitas yang bagus, yang dimana sudah banyak ekspor keluar negeri memalui pengepul bidai yang ada di pasar Sarikin. Namun sayangnya dalam penjualan itu tidak memiliki label pembuatan dari Indonesia, sehingga bidai dapat diklaim sebagai buatan Sarawak. Maka dari itu diperlukannya aturan dari pemerintah untuk meregulasi dan mempermudah pelaku UKM agar buatannya dapat diberikan dan dapat mendaftarkan Hak Kekayaan Intelektualnya terhadap anyaman bidai yang telah dibuat oleh masyarakat perbatasan yang dimana sebagai produk local masyarakat Jagoi Babang.

Dari data yang didapat pada Dinas Peindustrian dan Perdagangan Bengkayang didapatkan pada tahun 2010 bahwa pengrajin bidai mencapai hingga 194 orang. Tentu dalam pembuatan bidai sendiri cukup rumit dan memakan waktu yang tidak sedikit tergantung dengan ukuran dan motif dalam pembuatannya. Semakin besar ukuran dan semakin susah motif yang dibuat maka dalam proses pembuatannya membutuhkan waktu yang lebih lama lagi. Dalam penjualan bidai sendiri, bidai hanya digulung dan tidak dapat dilipat karena jika

dilipat akan merusak bidai, hanya digulung dan dikemas dengan plastic maupun karung Panjang sesuai dengan ukuran bidai. Nah ini juga menjadi sedikit masalah dalam pengemasan dan pakeging, karena kurangnya pengetahuan dalam hal tersebut, banyak pengrajin yang hanya membukus biasa tanpa adanya label homemade dari mereka, itulah yang menyebabkan bidai lebih dikenal sebagai buatan Sarawak karena pengepul bidai adalah pegaganga dari pasar Sarikin, yang dimana mereka mengekspor ke luar dengan label Sarawak. Jadi pelanggan menganggap itu adalah buatan Sarawak yang dimana mereka tahu itu produk setengah jadi dari Indonesia, padahal itu sepenuhnya bikinan masyarakat lokal.

Menurut Anderson dalam (Tahir, 2014) mengatakan bahwa: “Kebijakan merupakan suatu Tindakan ataupun perbuatan yang dilakukan seorang pelaku maupun sekelompok pelaku yang memiliki tujuan guna untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada”. Sementara itu Parsons dalam Tahir (dalam Tahir, 2014:24) memberikan statement dari kebijakan merupakan seperangkat aksi dan rencana yang memiliki tujuan politik. Menurut Parsons kata dari Policy mengandung makna rationale, sebuah manifestasi dari beberapa penilaian dan pertimbangan. Yang dimana artinya kebijakan merupakan sebuah usaha dan penyusunan rencana yang rasional guna untuk melakukan maupun tidak melakukan sesuatu Tindakan.

Berdasarkan ketentuan dalam Pasal 6 ayat (3) UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, alam hal ini sudah beberapa usaha yang productid di Jagoi Babang dan juga sudah memenuhi kriteria sebagai usaha menengah karena pada data penjualan sudah dapat dan lebih dari 2,5 M. namun DIskopnakertrans belum memasukkan usaha ini dalam usaha menengah karena nilai penjualannya tidak stabil dan bergantung pada nilai tukar rupiah terhadap ringgit (Herkulana dan Budiman, 2022).

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa produk anyaman bidai suku bangsa Dayak Bidayuh di Kabupaten Bengkayang memiliki sejarah, namun tidak tercatat dengan baik atau tanpa terpublikasikan, sehingga mendapat penilaian 4,6 dari standar nilai 6. Sejarah produk tersebut hanya dikenang melalui cerita lisan yang diwariskan antara generasi ke generasi. Banyak yang belum memahami pentingnya dokumentasi produk, padahal hal tersebut dapat meningkatkan nilai jualnya. Publikasi produk juga akan membantu memperluas pasar. Keterbatasan dalam publikasi disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia yang berkompeten serta perkembangan infrastruktur dan teknologi yang masih belum memadai. Anyaman bidai, sebagai warisan budaya tak benda (WBTB), merupakan keterampilan tradisional yang diwariskan oleh masyarakat suku bangsa Bidayuh di Kabupaten Bengkayang. Masyarakat yang berusia lebih dari 40 tahun, baik pria maupun wanita, umumnya mengetahui teknik dasar menganyam bidai meskipun mereka bukan pengrajin profesional. Melalui pelatihan atau pembelajaran mandiri, mereka mulai berinovasi dengan motif, ukuran, dan pemanfaatan bidai untuk menarik minat pasar. Oleh karena itu, dalam penilaian OVOP, para informan memberikan nilai 3 untuk WBTB anyaman bidai.

Berdasarkan pada Pasal 79 Peraturan Pemerintah No.7 Th. 2021, Kementerian yang menangani urusan hukum dan HAM memiliki kewajiban untuk memfasilitasi Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Tugas ini meliputi pemberian konsultasi dan juga pendampingan dalam pendaftaran dan pencatatan HKI, serta kegiatan literasi, edukasi, dan sosialisasi mengenai HKI. Selain itu, Kementerian juga bertanggung jawab untuk advokasi penyelesaian sengketa HKI. Namun, menurut data elektronik terkait desain dan teknologi, hingga kini hanya satu pelaku usaha kerajinan bidai yang mengajukan

permohonan pendaftaran desain corak bidai untuk memperoleh hak cipta. Minimnya pengetahuan mengenai manajemen dan kewirausahaan, serta kurangnya strategi pemasaran yang efektif dan efisien, membuat para perajin berada dalam posisi tawar yang lemah. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan, termasuk dengan memperkenalkan manajemen pemasaran strategis, memberikan pelatihan kepada tenaga pemasaran, serta membangun kemitraan untuk meningkatkan daya tawar dan memperluas jaringan pemasaran, tidak hanya di wilayah Malaysia. Pemasaran produk dapat diperluas melalui digital marketing dengan memanfaatkan media digital dan internet.

Dalam upaya mengembangkan kerajinan bidai sendiri seharusnya dapat melibatkan beberapa pihak yang dapat membantu dalam inovasi. Hal ini penting karena dapat melihat potensi yang ada dalam peminatan bidai yang cukup banyak. Pemerintah daerah juga perlu mengambil peran dalam melakukan upaya pengembangan program ekonomi kreatif pada masyarakat perbatasan yang sepenuhnya belum terjangkau oleh masyarakat di perbatasan Jagoi Babang. Peran berbagai stakeholder, termasuk pemerintah, sangat penting dalam pengembangan usaha kerajinan Bidai. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah strategi pemasaran, baik secara daring maupun luring. Produk bidai dapat dipasarkan melalui berbagai mitra yang mana bukan semata-mata sekadar diperbatasan atau di mana saja, akan tetapi juga bisa mendapatkan pasaran di Indonesia dan provinsi-provinsi lain seperti Jawa, Sumatera dan lainnya.

Pada saat ini bidai juga memiliki banyak peminat dan juga bisa menjadi daya saing karena cukup banyak nya peminat apalagi untuk orang-orang yang menyukai suasana asri yang dimana bidai sendiri memiliki kesan yang sederhana dan juga alami karna terbuat dari anyaman rotan

dan memiliki ciri khas alaminya, yang menunjukkan bahwa Bidai memiliki posisi tawar yang kuat di pasar internasional. Oleh karena itu, diperlukan jaminan kualitas dan produktivitas yang konsisten yang harus menjadi prioritas, yang berarti para pengrajin harus mampu bekerja secara produktif dan kreatif dalam pembuatannya. Karena dari itu peran dari stakeholder termasuk pemerintah cukup pentig dalam pengembangan usaha kerajinanbidai ini, salah satu yang harus dipastikan dalam strategi pemasarannya.

#### 4. Simpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bidai merupakan salah satu kerajinan anyaman asli Suku Dayak. Bidai memiliki potensi ekonomi yang bagus dari penduduk perbatasan salah satunya diperbatasan Kecamatan Jagoi Babang, Bengkayang, potensi yang dimiliki dari kerajinan bidai dapat menghasilkan hingga sebesar Rp3.845.400.000,00 dari salah satu kelompok pengrajin bidai yang ada di Jagoi Babang. Namun kurangnya pengetahuan yang dimiliki pengrajin dan juga manajemen dalam berwirausaha juga tidak memiliki strategi dalam pemasaran dan kurang efisiennya dalam pemasaran bidai, hal ini dapat menyebabkan pengrajin diposisi yang kurang menguntungkan dan posisi yang lemah. Maka dari itu, diperlukannya upaya dan juga pemberdayaan masyarakat untuk jauh lebih dalam pengenalan manajemen strategis pemasaran dan juga pelatihan tenaga pemasaran. Perlunya perhatian lebih lanjut oleh pemerintah daerah untuk terus mendukung dan membantu para kelompok pengrajin dalam hal strategi pemasaran dan penggunaan hak cipta bagi hasil kerajinan yang telah dibuat, sehingga produk memiliki label asli langsung dari pengrajin.

Keunikan dan keunggulan kerajinan Bidai menjadi fokus pertama dalam upaya dalam mengembangkan usaha bidai ini. Produk anyaman bidai bukan hanya

berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan keberagaman dan dapat menunjukkan kearifan local yang dimiliki oleh masyarakat Dayak. Karena dalam pelestariannya juga penting sebagai asset untuk mempromosikan kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Selain memiliki nilai budaya, tikar bidai ini juga memiliki kualitas yang bagus dan kuat yang dimana dapat menjadi faktor penentu daya tarik pasar, baik domestic maupun internasional. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mempelajari bagaimana bidai yang dibuat dimasyarakat lebih mengkilap dari pada produk local, yang dimana juga sudah mengetahui akan menambah keunggulan yang kita miliki dalam produk local dan dapat membuat harga jual menjadi lebih baik lagi. Kita juga memiliki tantangan besar dalam pemasaran produk bidai untuk memastikan bahwa kerajinan ini adalah hasil karya masyarakat local, bukan dari Sarawak. Karena banyak pengepul yang membeli dari kita dan memberikan label Sarawak, karena dari kita sendiri tidak memberikan label pada anyaman bidainya. Pengembangan pada kerajinan bidai juga sengaja dilakukan untuk diberdayakan agar pelestariannya dapat terjaga dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka, sekaligus memperoleh akses yang lebih luas lagi dalam perekonomiannya dan mendukung kemajuan kerajinan yang sedang mereka tekuni ini.

## 5. Daftar Pustaka

- Beni, Sabinus. "Kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi di perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat melalui pemberdayaan." *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbang* 9.02 (2021): 125-125.
- Budiman, Jumardi. "Bidai dan Takin Dalam Perspektif Sosio-Ekonomi Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia." *JSHP: Jurnal Sosial*

- Humaniora dan Pendidikan* 2.1 (2018): 85-94.
- Damsar. (2012). *Sosiologi Ekonomi* (Ed. Revisi). Raja Grafindo Persada.
- Dari, Sari Wulan, Gusti Hardiansyah, and Farah Diba. "Pemanfaatan Rotan Sebagai Bidai Oleh Masyarakat Dayak Kanayatn Dusun Sidas A Berbasiskan Kearifan Lokal." *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis* 1.2 (2022): 534-544.
- Harahap, N. (2024). Analisis Makna Simbolik Dalam Prosesi Tradisi Pernikahan Suku Bangsa Batak Mandailing Di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. *Budaya Etnika*, 8.
- Kalis, Maria Christiana Iman. "Model Pengembangan Produktivitas Perajin Industri Bidai Di Wilayah Perbatasan." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan. Universitas Tanjungpura, Pontianak* 4.2 (2015): 270-289.
- Natalia, N., & Kalis, M. C. I. Strategi Pengembangan SDM dalam Meningkatkan Produk Turunan Kerajinan Bidai di Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang. *MBIC-Journal Conference*, 1(6), 730-743.
- Niko, Nikodemus. "Kemiskinan Sebagai Penyebab Strategis Praktik Human Trafficking Di Kawasan Perbatasan Jagoi Babang (Indonesia-Malaysia) Kalimantan Barat." *Seminar Nasional Indocompac*. Bakrie University, 2016.
- Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang hukum dan hak asasi manusia
- Qurrotul'ain, D. (2024). Makna Dan Simbol Tradisi Brokohan Di Desa Klampisan. *Jurnal Budaya Etnika*, 8(1), 21.
- <https://doi.org/10.26742/jbe.v8i1.2875>

- Rahmaniah, Syarifah Ema. "Peran Generasi Bina Bangsa (Genbi) Dalam Memberdayakan Masyarakat Perbatasan Jagoi Babang Kab Bengkayang." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9.1 (2015): 183-208.
- Setyobudi, Imam. (2014). Creative Economy and Anthropology of (Post) Development: Tourism Development Based on Indonesia Local Communities. *The 1<sup>st</sup> International Conference on Creative Industries*. Bandung: Open Library Publication Tel-U.
- Setyobudi, Imam. (2020). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Varian Kuaitatif: Life History, Narrative Personal, Grounded Research)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sunyata, L. (2019). Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan Strategi Pemasaran Bidai Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Bidai Di Wilayah Perbatasan Jagoi Babang-Sirikin. *Proyeksi*, 24(1). <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v24i1.2453>
- Surat Keputusan Kepala Dinas Koperasi, UMKM, Penindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bengkayang Nomor 08 Tahun 2015 Tentang Pembentukan Tim Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Fasilitasi Bagi IKM Terhadap Pemanfaatan Sumber Daya
- Tahir, A. (2014). *kebijakan Publik & Transparansi Penyelenggaraan pemerintah Daerah*. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM